JIUBJ

Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22(2), Juli 2022, 1145-1149
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat universitas Batanghari Jambi
ISSN 1411-8939 (Online), ISSN 2549-4236 (Print)
DOI 10.33087/jiubj.v22i2.2341

Protection Motivation Theory (PMT) Teori dan Aplikasi

Mustika Fatimah
Universitas Kader Bangsa Palembang
Correspondence email: fatimahmustika271214@gmail.com

Abstrak. Kesehatan adalah kebutuhan dasar manusia seperti yang dijelaskan pada UU No.36 tahun 2009, yang dipandang baik secara fisik, mental, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif. Salah satu indikator yang mencerminkan kesehatan pada masyarakat adalah perilaku kesehatan yang dilakukan oleh individu pada masyarakat itu sendiri. *Protection Motivation Theory* (PMT) merupakan model pendekatan yang dapat digunakan untuk memprediksikan perilaku sehat seseorang. Penelitian ini merupakan studi literatur yang bertujuan memaparkan teori dan berbagai bentuk aplikasi PMT. PMT terdiri dari sebuah *threat appraisal* yang dibentuk individu berdasarkan kerentanan penyakit dan keparahan yang dirasakan. Cara seorang individu memilih untuk menanggapi situasi yang mengancam tadi berdasarkan dua keyakinan, yaitu 1) menerapkan perilaku yang akan menyelesaikan ancaman (*response-efficacy*) dan 2) keyakinan individu tentang kemampuan diri untuk melakukan perilaku tersebut secara efektif (*self-efficacy*). Rasa takut akan menimbulkan respon adaptif (niat melakukan perilaku) atau respon maladaptif (penghindaran atau penolakan). Kerangka PMT digunakan untuk menjelaskan perilaku sehat manusia dimana rasa takutlah yang digunakan untuk mengubah perilaku seseorang. Aplikasi PMT dapat digunakan bukan hanya pada bidang kesehatan tetapi juga pada bidang lainnya. Aplikasi PMT bukan hanya digunakan untuk mengidentifikasi perilaku tetapi juga untuk intervensi perilaku maladaptif.

Kata kunci: Aplikasi; Perilaku; Perilaku kesehatan; *Protection Motivation Theory* (PMT)

Abstract. *Health is a basic human need as described in Law No. 36 of 2009, which is considered physically, mentally, and socially that enables everyone to live productively. One indicator that reflects health in the community is the health behavior carried out by individuals in the community itself. Protection Motivation Theory (PMT) is an approach model that can be used to predict a person's healthy behavior. This research is a literature study that aims to explain the theory and various forms of PMT applications. The PMT consists of a threat appraisal that is individualized based on disease susceptibility and perceived severity. The way an individual chooses to respond to a threatening situation is based on two beliefs, namely 1) implementing a behavior that will resolve the threat (response efficacy) and 2) the individual's belief about his or her ability to perform the behavior effectively (self-efficacy). Fear will elicit an adaptive response (intention to perform a behavior) or a maladaptive response (avoidance or rejection). The PMT framework is used to explain healthy human behavior where it is fear that is used to control or change a person's behavior. PMT applications can be used not only in the health sector but also in other fields. PMT application is not only used to identify behavior but also for maladaptive behavior intervention.*

Keywords*: Application; Behavior; Health behavior; Protection Motivation Theory (PMT)*

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah kebutuhan dasar manusia seperti dijelaskan pada UU No.36 tahun 2009, kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif baik secara ekonomi maupun sosial. Kesehatan harus dilihat sebagai satu kesatuan yang dinamis yang terdiri dari unsur-unsur fisik, mental dan sosial, dimana individu harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan internal (penyakit, intelektual, dan spiritual) dan eksternal (lingkungan fisik, ekonomi, dan sosial) dalam mempertahankan kesehatannya. Salah satu indikator yang dapat mencerminkan kesehatan pada masyarakat adalah perilaku kesehatan yang dilakukan oleh individu pada masyarakat itu sendiri (Notoadmojo, 2012). Perilaku kesehatan merupakan faktor terbesar kedua setelah lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu dan masyarakat, oleh karena itu penting bagi kita untuk mengetahui perilaku kesehatan yang ada pada individu maupun masyarakat. Perilaku kesehatan dikelompokkan menjadi dua, yaitu perilaku orang sehat yang melakukan tindakan untuk terus mempertahankan kesehatannya (*healthy behavior*) dan perilaku orang sakit yang melakukan tindakan untuk memperoleh kesembuhan (*health seeking behavior*) (Notoadmojo, 2012).

Protection Motivation Theory (PMT) dibangun berdasarkan kerangka berpikir teori kognitif sosial. PMT merupakan model dasar intervensi individu ataupun komunitas. Penelitian mengenai PMT memiliki dua tujuan, yaitu 1) PMT menggunakan teori kognisi sosial untuk memprediksi perilaku protektif dari individu, 2) PMT dapat dimanipulasi menggunakan komunikasi persuasif yang menekankan kognisi guna mengevaluasi perilaku dan akhirnya membentuk intensi individu untuk melakukan perilaku protektif (Corner & Norman, 2005); (Rogers, 1975). Lebih jelasnya, Norman, Boer, dan Seydel (2005) menjelaskan bahwa PMT merupakan kerangka untuk memahami suatu akibat dari rasa takut (*fear appeal*). Kerangka ini digunakan untuk menjelaskan perilaku sehat manusia dimana rasa takutlah yang digunakan untuk mengontrol atau

mengubah perilaku seseorang (Corner & Norman, 2005); (Permana, 2016); (Riztiardhana & Dewi, 2013); (Tanner, Hunt, & Eppright, 1991); (Whitelaw; Baldwin, Bunton, and Flynn, 2000). *Protection Motivation Theory* (PMT) terdiri dari sebuah penilaian ancaman (*threat appraisal*) yang dibentuk oleh individu berdasarkan kerentanan penyakit dan keparahan yang dirasakan. Cara individu memilih untuk menanggapi situasi yang mengancam disebut *coping appraisal*, dan didasarkan pada kedua keyakinan yaitu 1) penerapan perilaku yang akan menyelesaikan ancaman (*response efficacy*), 2) keyakinan individu tentang kemampuan diri untuk melakukan perilaku tersebut secara efektif (*self-efficacy*). Teori ini terdiri dari komponen seperti *self-efficacy, response efficacy, perceived severity, perceived vulnerability*, dan rasa takut (*fear*) yang akan menimbulkan respon adaptif (niat melakukan perilaku) atau respon maladaptif (penghindaran atau penolakan) (Corner & Norman, 2005); (Permana, 2016); (Riztiardhana & Dewi, 2013); (Tanner, Hunt, & Eppright, 1991); (Whitelaw; Baldwin, Bunton, and Flynn, 2000).

METODE

Penelitian ini merupakan studi literatur yang bertujuan memaparkan teori baik sejarah, definisi, komponen, kelebihan maupun kekurangan *Protection Motivation Theory* (PMT) serta berbagai bentuk aplikasi teori ini. Studi literatur ini dilakukan dengan mengkaji teori dan aplikasi PMT pada 3 buku teks dan 12 jurnal (jurnal nasional dan internasional) untuk mempelajari dan memahami teori dan aplikasi PMT pada berbagai kasus sehingga dapat dijadikan informasi tambahan dalam melakukan inovasi perubahan perilaku kesehatan masyarakat melalui prediksi perilaku sehat dan evaluasi komunikasi persuasif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

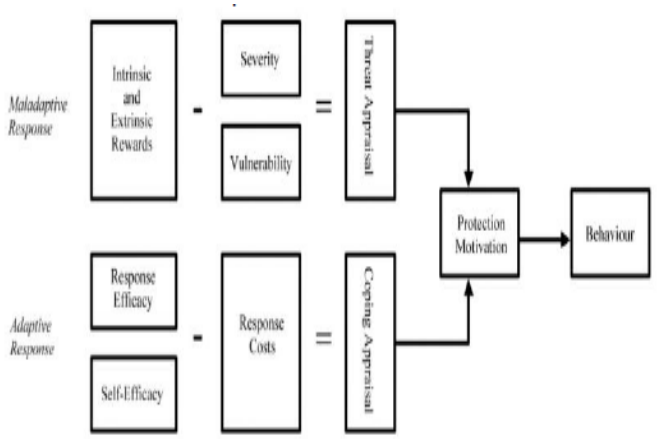
Tiga stimulus utama dalam pendekatan rasa takut adalah 1) besarnya tingkat keparahan dari suatu keadaan, 2) kemungkinan berulangnya keadaan apabila tidak ada perilaku yang dimodifikasi atau tidak ada perilaku protektif yang diterapkan, dan 3) tingkat efikasi, yang merupakan keyakinan seseorang atas kemampuannya dalam menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan (Corner & Norman, 2005); (Rogers, 1975). Rogers (1975) mengadopsi ketiga stimulus tersebut dan menyatakan bahwa setiap stimulus menginisiasi proses meditasi kognitif (*cognitive meditational processes*). Ada 3 kemungkinan yang akan terjadi yaitu: 1) inisiasi persepsi tingkat keparahan, 2) inisiasi persepsi tingkat kerentanan, dan 3) inisiasi persepsi akan respon efikasi. Selanjutnya Rogers (1975) juga merevisi PMT dengan menambahkan beberapa proses meditasi kognitif, termasuk persepsi akan *rewards* dari respon maladaptif, efikasi diri, serta *cost* dari respon tersebut. Beberapa komponen dibagi menjadi bagian dari penilaian terhadap ancaman (*threat appraisal*) dan penilaian untuk penanggulangan (*coping appraisal*) (Corner & Norman, 2005); (Rogers, 1975). Lalu, secara mendasar hasil penelitian-penelitian mengenai PMT terbagi menjadi dua bentuk, yaitu (1) PMT telah digunakan sebagai model kognisi sosial untuk memprediksi perilaku sehat; dan (2) PMT telah digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan dan mengevaluasi komunikasi persuasif.

PMT merupakan teori komunikasi persuasif yang menekankan pada proses kognitif yang mendasari perubahan perilaku individu (Corner & Norman, 2005); (Rogers, 1975). PMT menekankan bagaimana individu memproses ancaman serta pemilihan respon untuk menanggulangi bahaya dari ancaman tersebut (Tanner, Hunt, & Eppright, 1991). PMT berhubungan dengan bagaimana individu melakukan penanggulangan (coping) serta membuat keputusan di situasi yang menekan dalam hidup. Keputusan yang dipilih merupakan cara individu untuk melindungi dirinya dari *perceived threats*. Pada intinya teori ini berusaha untuk menjelaskan mengenai apa yang memotivasi suatu individu untuk mengubah perilakunya (Corner & Norman, 2005); (Rogers, 1975); (Whitelaw; Baldwin, Bunton, and Flynn, 2000). Rogers (1975) menyatakan bahwa berbagai sumber informasi dari lingkungan, pendekatan rasa takut, dan kepribadian intrapersonal dapat menginisiasikan dua proses pendekatan yang independen yaitu (Corner & Norman, 2005); (Rogers, 1975).

Proses penilaian terhadap ancaman, yaitu mengevaluasi komponen yang relevan untuk mengevaluasi ancaman. Hal ini juga berfokus pada sumber ancaman dan faktor-faktor yang meningkatkan atau menurunkan kemungkinan dari munculnya respons maladaptif (*maladaptive responses*). Persepsi individu terhadap: (1) *severity:* tingkat keparahan suatu keadaan; dan (2) *vulnerability:* tingkat kerentanan suatu keadaan. Akan mempengaruhi timbulnya respons maladaptif. Tetapi, terdapat beberapa faktor, yaitu: (1) *intrinsic* rewards: keuntungan yang dirasakan dan datang dari diri sendiri (contoh: kesenangan yang dirasakan); dan (2) *extrinsic rewards*: keuntungan yang didapatkan oleh individu dan berasal dari luar (contoh: diterima di lingkungan sosial). Hal ini yang juga dapat meningkatkan respons maladaptif. Lalu, pembangkit rasa takut (*fear arousal*) yang dilakukan disini dapat secara tidak langsung meningkatkan motivasi proteksi (*protection motivation*) dikarenakan akan terjadi peningkatan pada keparahan yang dirasakan (*perceived severity)* dan kerentanan yang dirasakan (*perceived vulnerability)* (Corner & Norman, 2005); (Rogers, 1975).

Proses penilaian untuk penanggulangan yaitu mengevaluasi komponen yang relevan untuk mengevaluasi respon menanggulangi. Hal ini juga berfokus pada adanya respon menanggulangi untuk menghadapi ancaman serta faktor-faktor yang meningkatkan atau menurunkan probabilitas akan respon

adaptif (*adaptive response*). Lalu, terdapat dua jenis keyakinan yang mendukung timbulnya respons adaptif seperti: (1) *response efficacy:* keyakinan bahwa perilaku yang direkomendasikan akan mengurangi ancamanI; dan (2) *self-efficacy:* Kepercayaan bahwa diri mampu melaksanakan perilaku yang disarankan. Tetapi, juga terdapat hal yang menghambat respon adaptif, yaitu: *response costs*: seperti hambatan dalam ketersediaan bahan (*availability resources*). Apabila kedua jenis penilaian di atas berfungsi ke arah yang positif maka akan menghasilkan *protection motivation*. Agar terlaksana, persepsi akan *severity* dan *vulnerability* haruslah melebihi *rewards* yang terasosiasi dengan respons maladaptif (Corner & Norman, 2005); (Rogers, 1975). Sama halnya dengan yang berhubungan dengan respon adaptif.



Sumber: Corner & Norman (2005)

Gambar 1. *Protection Motivation Theory* (PMT)

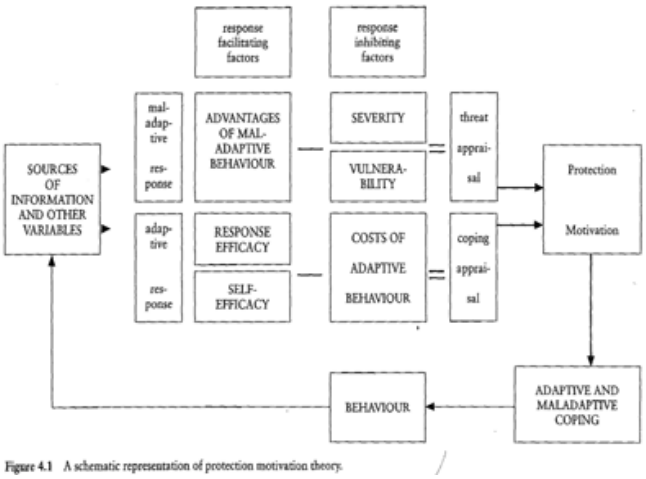


Figure 4.1 A schematic representation of protection motivation theory.

Sumber: Rogers (1975)

Gambar 2. Skema Representasi *Protection Motivation Theory* (PMT)

Kelebihan PMT

PMT telah mendapatkan banyak dukungan kuat dari studi terkait yang juga telah menggunakan PMT sebagai model kognisi sosial untuk memprediksi perilaku sehat. PMT telah digunakan dalam berbagai uji eksperimen (yang mengartikan bahwa PMT memiliki landasan yang kuat) (Corner & Norman, 2005); (Rogers, 1975).

Kelemahan PMT

PMT menurut Schwarzer (1992), tidak menjelaskan bagaimana sikap dapat berubah**.** PMT terbatasi dengan penekanan pada bagian negatif, hal ini dikarenakan fokusnya pada ketakutan (*fear*) (Corner & Norman, 2005); (Rogers, 1975).

Aplikasi Teori Motivasi Proteksi (Protection Motivation Theory, PMT)

1. Aplikasi PMT Terhadap Perilaku Preventif Yang Berhubungan Dengan Kanker

   Berkaitan dengan *perceived benefits*, beberapa studi menunjukkan alasan paling sering yang dikemukakan wanita untuk tidak skrining kanker, adalah mereka tidak merasa butuh dan merasa sehat (Kautsar, 2016); (Marks, Murray, Evans, Willig, 2000). Orbell dan Sheeran (1998) menemukan bahwa *perceived vulnerability* (kerentanan akan kanker serviks), *response efficacy* (kepercayaan bahwa perilaku yang direkomendasikan akan efektif dengan memperoleh ketenangan pikiran), *response costs* (perspektif akan potensi reaksi emosional yang negatif terhadap prosedur tes), dan *self-efficacy* (kepercayaan bahwa dirinya mampu melaksanakan *screening*) prediktif akan intensi untuk *screening* (Corner & Norman, 2005). Penelitian Maria E Fernandez et al. (2009) didapat kesimpulan *self efficacy* berhubungan dengan pengetahuan, pengalaman sebelumnya, dan niat skrining kanker serviks. Regresi logistik mendukung hubungan bahwa wanita dengan *self efficacy* yang lebih tinggi lebih mungkin untuk menjalani skrining. Temuan juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam *self efficacy* setelah intervensi, menunjukkan bahwa pengukuran memiliki sensitivitas yang baik untuk berubah dari waktu ke waktu (Fernández, et al., 2009). Penelitian Melek Nihal Esin (2011) didapat hasil 75.7% wanita yang berpartisipasi dalam survei berpikir "Saya tidak berisiko terkena kanker serviks". Analisis regresi logistik dilakukan untuk mengetahui variabel yang paling menentukan di antara alasan tidak melakukan Pap smear adalah pernyataan “Saya tidak tahu kemana saya harus pergi jika saya ingin Pap smear". Ini menunjukkan bahwa faktor penentu utama yang mempengaruhi perilaku *Cervical Cancer Screening* wanita yang sudah menikah adalah keyakinan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar bagi program skrining dan edukasi dini kanker serviks (Esin, Bulduk, Ardic, 2011). Boer dan Saydel (1996) melakukan studi untuk memprediksi kedatangan pada *breast cancer screening*. Ditemukan bahwa *response efficacy* dan *self-efficacy* menjadi faktor penentu utama untuk kedatangan (Corner & Norman, 2005). Hodgkins dan Orbell (1998) melakukan studi kegunaan prediktif dari PMT antara

relasinya dengan *breast self-examination* (BSE). Ditemukan bahwa *self-efficacy* dan *perceived severity* yang berhubungan dengan intensi BSE (Corner & Norman, 2005).

2. Aplikasi PMT Untuk Intervensi Penyalahgunaan Narkoba
   Wu et al (2014) mengembangkan model regresi logistik untuk menjelaskan hubungan antara tindakan terkait PMT dan niat penggunaan narkoba pada remaja. Hasil penilaian ancaman—khususnya penghargaan intrinsik dan ekstrinsik dalam memotivasi respon remaja untuk melindungi diri dari penyalahgunaan obat—mungkin menarik perhatian para tenaga kesehatan. Prediktor signifikan dari niat penggunaan narkoba memberikan petunjuk bagi pendidik kesehatan untuk mengembangkan program pencegahan penyalahgunaan narkoba yang lebih terfokus ke arah yang benar. Efektivitas biaya program pencegahan penyalahgunaan narkoba dapat ditingkatkan dengan mengacu pada hasil penelitian ini (Wu, et al., 2014).
3. Aplikasi PMT Sebagai Prediktor Perilaku Merokok
   Penelitian Riztiardhana dan Dewi pada (2013), didapat kesimpulan bahwa PMT dapat digunakan sebagai prediktor perilaku merokok yang dimunculkan wanita dewasa awal yang belum menikah di Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan prediktor *response cost* dalam PMT mampu memprediksi perilaku merokok pada wanita dewasa awal yang belum menikah di Surabaya (Riztiardhana dan Dewi, 2013).
4. Aplikasi PMT Dalam Memprediksi Perilaku Aktivitas Fisik
   Plotnikoff et al. (2009) melakukan penelitian longitudinal yang bertujuan untuk menguji PMT dalam memprediksi perilaku aktivitas fisik pada orang dewasa berusia 18-65 tahun. Didapatkan hasil bahwa PMT dapat menjelaskan niat dan perilaku. Prediktor PMT yang menonjol (misalnya self-efficacy) dapat menstimlus pengembangan intervensi aktivitas fisik yang efektif dalam populasi umum (Plotnikoff, Rhodes, & Trinh, 2019).
5. Aplikasi PMT Dalam Mengidentifikasi Profil Konsumen Makanan Fungsional
   Park et al. (2011) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan antara konsep-konsep dalam PMT, yakni: keparahan, kerentanan, *response efficacy*, *self efficacy*, niat, dan perilaku dalam hal makanan fungsional. Tujuan lain adalah untuk mengidentifikasi profil konsumen makanan fungsional didasarkan pada konsep PMT. Hasilnya ditemukan bahwa *response-efficacy* adalah prediktor signifikan dari niat tetapi tidak pada perilaku. *Self-efficacy* adalah satu-satunya bagian yang secara signifikan dapat memprediksikan niat dan perilaku (Park, Hoover, Dodd, Huffman, & Feng, 2011).
6. Aplikasi PMT Dalam Memprediksi Niat dan Perilaku Merokok Pada Remaja
   Thrul et al. (2013) melakukan penelitian untuk menguji penerapan ancaman (threat) dan penilaian untuk menanggulangi (coping appraisal) yang berhubungan dengan niat perilaku merokok remaja dan perilaku merokok secara longitudinal pada remaja berusia 11-16 tahun dan bukan perokok pada saat penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa *self-efficacy* dapat mempengaruhi niat perilaku merokok pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan yang tinggi dari remaja dalam kemampuan mereka untuk menolak tawaran rokok dikaitkan dengan niat yang tinggi untuk menolak tawaran tersebut, yang pada akhirnya, berhubungan dengan perilaku. Faktor lainnya seperti *perceived severity and vulnerability* mungkin tidak mempengaruhi niat perilaku merokok dan perilaku merokoknya, karena kerentanan biasanya dirasakan pada usia yang lebih dewasa. Dapat dikatakan bahwa pada usia remaja *perceived vulnerability* dari merokok tidak menjadi penentu utama dalam perilaku merokok remaja (Thrul, Stemmler, Bühler, & Kuntsche, 2013).
7. Aplikasi PMT Untuk Menganalisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Mahasiswa Dalam Penciptaan Kata Sandi Kuat
   Penelitian Sari, Kusyanti, dan Rokhmawati (2018) yang mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi pengguna dalam penciptaan kata sandi kuat sesuai kebijakan adalah *perceived severity*, *perceived vulnerability*, dan *response efficacy* (Sari, Kusyanti, & Rokhmawati3, 2018).

Aplikasi PMT Dalam Mencegah Anak Bekerja di Jalanan

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyawan dan Nugroho (2018). Penelitian ini berupaya mencari tahu penilaian ibu tentang ancaman yang dihadapi anak dan penilaian terhadap respons untuk mencegah anak bekerja di jalanan. Ibu yang memiliki anak yang sudah lebih dewasa (memasuki fase usia remaja) umumnya menilai bahwa ancaman yang dihadapi oleh anak-anaknya ketika bekerja di jalanan tidak parah dan berbahaya. Para ibu lebih memilih untuk mengingatkan anak-anaknya untuk berhati-hati. Para ibu memutuskan untuk membiarkan anaknya bekerja di jalanan karena adanya keuntungan finansial yang dapat dihasilkan oleh si anak. Biasanya, keuntungan ini digunakan oleh anak untuk jajan atau membeli barang yang diinginkan, sehingga tidak merepotkan orang tua. Perbedaan penilaian terjadi pada ibu yang mengikutsertakan atau mengajak anak-anaknya yang masih kecil bekerja di jalanan. Para ibu merasa bahwa anak rentan menghadapi ancaman berbahaya, terutama jatuh sakit dan kelelahan. Para ibu juga tidak menyangkal bahwa kehadiran anak bersama para ibu membuat pendapatan dari jalanan semakin meningkat. Hanya saja, adanya ancaman-ancaman ini membuat para ibu merasa takut dan akhirnya memilih untuk berupaya berhenti mengajak anaknya bekerja di jalanan. Para ibu

berusaha menggantikan keuntungan dari bekerja di jalanan dengan melakukan pekerjaan lain, seperti berdagang atau berwirausaha. Sayangnya, ketika para ibu benar-benar kesulitan ekonomi, maka para ibu terpaksa harus kembali mengajak anaknya bekerja di jalanan (Cahyawan & Nugroho, 2018).

SIMPULAN

Perilaku kesehatan merupakan faktor yang mempengaruhi kesehatan individu dan masyarakat. *Protection Motivation Theory* (PMT) merupakan model pendekatan yang dapat digunakan untuk memprediksikan perilaku sehat seseorang dimana rasa takutlah yang digunakan untuk mengontrol atau mengubah perilaku tersebut. Kekurangan PMT yang dikarenakan fokusnya pada ketakutan (*fear*) dapat dijadikan sebagai kelebihan PMT karena tidak semua teori perilaku kesehatan memakai metode ini. Aplikasi PMT bukan hanya pada bidang kesehatan tetapi juga dapat digunakan pada bidang pendidikan, sosial, ekonomi, hukum dan bidang lainnya. Aplikasi PMT bukan hanya digunakan untuk mengidentifikasi perilaku tetapi juga untuk mencegah perilaku maladaptif.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyawan, W., & Nugroho, W. C. 2018. Upaya Mencegah Anak Bekerja Di Jalanan: Aplikasi Kualitatif Teori Motivasi Proteksi. *Jurnal Psikologi Ulayat, 5*(2), 187-211. doi:10.24854/jpu02018-133.

Corner, M., & Norman, P. 2005. *Predicting Health Behaviour: Research and Practice with Social Cognition Models.* Open University Press. Diambil kembali dari https://iums.ac.ir/files/hshe-soh/files/predicting_Health_beh_avior(1).pdf.

Esin, M. N, Bulduk, Ardic, 2011. Beliefs About Cervical Cancer Screening Among Turkish Married Women. *Journal of Cancer Education, 26*(3), 510-515. doi:http://dx.doi.org/10.1007/s13187-011-0198-y.

Fernández, M. E., Diamond, P. M., Rakowski, W., Gonzales, A., Tortolero-Luna, G., Williams, J., & Morales-Campos, D. Y. 2009. Development and validation of a cervical cancer screening self-efficacy scale for low-income Mexican American women. *Cancer Epidemiol Biomarkers Prev, 18*(3), 866-75. doi:10.1158/1055-9965.EPI-07-2950.

Kautsar, G. 2016. *Studi Tentang Perilaku Skrining Kanker Serviks Pada Wanita di Tangerang Selatan* . Diambil kembali dari uinjkt: https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/43794/1/GANISSUFI%20KAUTSAR-FPS.pdf.

Marks, D., Murray, M., & B Evans, C. W. 2000. *Health Psychology: Theory, Research, and Practice.* London: SAGE.

Notoadmojo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku.* Rineka Cipta.

Park, O.-H., Hoover, L., Dodd, T., Huffman, L., & Feng, D. 2011. *The Use of the Modified Protection Motivation Theory to Explore Adult Consumers'Functional Foods Consumption Behavior.* Diambil kembali dari core: https://core.ac.uk/download/pdf/13605099.pdf.

Permana, L. 2016. Studi Fenomenologi Gaya Hidup Sehat Mahasiswa di D.I. Yogyakarta untuk Proteksi Penyakit Kardiovaskuler: Aplikasi Protection Motivation Theory. *Jurnal UGM*. Diambil kembali dari http://etd.repository.ugm.ac.id/.

Plotnikoff, R. C., Rhodes, R. E., & Trinh, L. 2019. Protection motivation theory and physical activity: a longitudinal test among a representative population sample of Canadian adults. *J Health Psychol, 14*(8), 1119-34. doi:10.1177/1359105309342301.

Riztiardhana, D., & Dewi, T. K. 2013. Prediktor Protection Motivation Theory terhadap Perilaku Merokok Wanita Dewasa Awal yang Belum Menikah di Surabaya. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, 2*(2). Diambil kembali dari https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpkk7ea16dce1ffull.pdf.

Rogers, R. W. 1975. A Protection Motivation Theory of Fear Appeals and Attitude Change. *J Psychology, 91*(1), 93-114. doi:10.1080/00223980.1975.9915803.

Sandy Whitelaw; Steve Baldwin; Robin Bunton; Darren Flynn. 2000. *Status of evidence and outcomes in stage of changes research*, *15*(6), 707-718.

Sari, Y. A., Kusyanti, A., & Rokhmawati3, R. I. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Pengguna Sistem Informasi Akademik Mahasiswa dalam Penciptaan Kata Sandi Kuat dengan Menggunakan Protection Motivation Theory (Studi pada XYZ). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer, 2*(4), 1348-1357. Diambil kembali dari http://j-ptiik.ub.ac.id.

Tanner, J. F., Hunt, J. B., & Eppright, D. R. 1991. The Protection Motivation Model: A Normative Model of Fear Appeals. *SAGE*. doi:https://doi.org/10.1177%2F002224299105500304.

Thrul, J., Stemmler, M., Bühler, A., & Kuntsche, E. 2013. Adolescents' protection motivation and smoking behaviour. *Health Educ Res, 28*(4), 683-691. doi:10.1093/her/cyt062.

Wu, C. S., Wong, H. T., Chou, L. Y., To, B. P., Lee, W. L., & Loke, A. Y. 2014. Correlates of Protective Motivation Theory (PMT) to Adolescents' Drug Use Intention. *Int J Environ Res Public Health, 11*(1), 671-684. doi:10.3390/ijerph110100671.